

Model Optimalisasi Pemberdayaan Masjid untuk Masyarakat: Studi Kasus Masjid Bersejarah dan Masjid Perumahan Kota Depok

Koskos Kostaman^{1*)}, Amrizal²⁾

¹ Pascasarjana Institut Bisnis dan Teknologi Ahmad Dahlan Jakarta

² Pascasarjana Institut Bisnis dan Teknologi Ahmad Dahlan

*Email korespondensi: kostaman24@gmail.com

Abstract

Rasulullah SAW has given an example of the importance of empowerment to the people after he emigrated from Mecca to Medina. Among the aspects of empowerment that he carries out are spiritual, sosial, educational and economic aspects. Community empowerment is important in the sosial sector. Poverty is a global issue that has a huge impact on the development of a region. The government has long created and developed programs to empower the poor, but it seems they have not played their role optimally. BPS Depok City released that in 2020 the number of Muslims in Depok City was 1,773,341 out of a total population of 2,484,000. This means that more than 70% of Depok City residents are Muslim. Muslims are synonymous with mosques, and Depok City has more than 400 mosques that can be operated. Therefore, this research discusses the empowerment optimization model for mosque-based communities. The research methodology used is qualitative which comes from interviews and observations. Data sources were obtained directly from interview sources. The analysis technique used in this study is descriptive analysis by explaining the results of the researcher's observations through a detailed model explanation. It is hoped that the results of this research can become a reference source for mosques in empowering the community.

Keywords : Islamic Economics, Mosques, Community Empowerment

Saran sitasi: Kostaman, K., & Amrizal. (2023). Model Optimalisasi Pemberdayaan Masjid untuk Masyarakat: Studi Kasus Masjid Bersejarah dan Masjid Perumahan Kota Depok. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3630-3642. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10414>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10414>

1. PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran dan fungsi dalam proses membina umat dengan cara yang menyeluruh dalam satu kesatuan. Sebagaimana Rasulullah SAW yang mendirikan masjid Nabawi yang berfungsi sebagai tempat pencerahan bagi umat dan pengenalan umat terhadap wahyu Rabb-Nya. Dan untuk mengembangkan masyarakat Islam, kegiatan sosial keagamaan dilakukan di dalam masjid, sehingga masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah semata. Dalam memberdayakan ekonomi umat, peran masjid menjadi sangat potensial (Riwajanti, Muwidha, and Candrawati 2017).

Beberapa langkah dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk membina masyarakat yang madani. Diantaranya langkah-langkah yang beliau tempuh adalah untuk memberdayakan masyarakat berbasis masjid. Menurut (Nurjamilah 2017) beberapa aspek

yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam proses menjadikan masyarakat menjadi berdaya adalah dari segi aspek spiritual. Untuk memberdayakan masyarakat dalam aspek spiritual sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika masih berada di Makkah sebelum para sahabat hijrah ke Madinah. Sehingga dari pemberdayaan spiritual itu lahir para pejuang-pejuang dakwah Islam. Langkah kedua yang dilakukan oleh Rasulullah SAW memberdayakan aspek sosial. Untuk memberdayakan aspek sosial Rasulullah SAW menggencarkan para sahabat untuk shalat berjama'ah, mendidik para sahabat dan menjadi suri tauladan dalam hal Pendidikan dan pembelajaran Alquran dan penyampaian Hadis, juga mempersatukan antara sahabat muhajirin dan sahabat anshar.

Aspek lain yang dilakukan Rasulullah SAW untuk diterapkan dalam proses pemberdayaan

berbasis masjid adalah aspek Pendidikan. Rasulullah SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai ruang utama bagi para sahabat untuk menuntut ilmu. Tidak ada perbedaan antara muslim dan Muslimah, semua berhak mendapatkan ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah menyampaikan Alquran dan hadis secara dalam bentuk dialog. Sehingga sekarang kita dapat dengan mudah mendapati hadis Nabi yang berawal dari pertanyaan dari para sahabat. Seperti misalnya pertanyaan Ummu Sulaim tentang mandi junub. Aspek berikutnya yang tak kalah penting adalah aspek ekonomi. Karena kaum Muhajirin ketika hijrah tidak membawa harta sehingga banyak yang belum berdaya secara ekonomi. Langkah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam aspek ekonomi adalah menguatkan etika bisnis yang sesuai tuntunan syariat, menguatkan taakhi antara muhajirin dan anshar dalam bentuk bantuan modal usaha atau modal lahan untuk digarap, dan juga mendirikan pasar di sekitar Masjid Nabawi.

Menjadikan masyarakat berdaya adalah salahsatu bentuk program yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat di tempat mereka tumbuh. Masyarakat yang berdaya cenderung lebih mudah untuk diarahkan karena adanya proses transformasi menjadi sosok yang lebih mandiri dan unggul. Berbagai pandangan yang berkembang dalam teori pembangunan misalnya, baik di bidang ekonomi maupun administrasi, menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sasaran sekaligus pelaku utama pembangunan, atau dengan kata lain masyarakat tidak hanya merupakan obyek, tetapi sebagai subyek dari pembangunan. Pandangan ini muncul dari berbagai tanggapan atas terjadinya kesenjangan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

Dalam bidang sosial, memberdayakan masyarakat miskin adalah salahsatu hal yang penting untuk dilakukan. Bahkan, berkembangnya suatu daerah dilihat karena angka kemiskinannya selalu turun. Untuk menurunkan angka kemiskinan, salahsatu alternative sosulsinya adalah pemberdayaan masyarakat. Ketidakberdayaan masyarakat serta sulitnya untuk mendapatkan akses kehidupan yang layak dan keterbatasan akses informasi menjadi masalah yang selalu berulang.

Menurut (Hadi 2009) kontribusi pemerintah terhadap program-program pemberdayaan terhadap masyarakat belum cukup signifikan. Sudah sejak lama Program pemberdayaan masyarakat miskin dikembangkan, mulai dari pemerintahan orde baru

seperti Program Pengembangan Kecamatan, Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan, Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil, Kelompok Usaha Bersama, dan lain-lain. Program-program tersebut dinilai masih belum terintegrasi secara maksimal karena berjalan masing-masing sesuai Kementriannya dan cenderung parsial saja.

Pemerintah Kota Depok, yang memiliki visi “Kota Depok yang Maju, Berbudaya dan Sejahtera”. Dan diantara misinya adalah “Mewujudkan Masyarakat yang Religius dan Berbudaya Berbasis Kebhinekaan dan Ketahanan Keluarga” dan “Mewujudkan Masyarakat yang Sejahtera, Mandiri dan Berdaya Saing”. Dengan visi misi tersebut, Kota Depok diharapkan juga dapat menjadi Kota percontohan dalam mengentaskan kemiskinan dan dapat memberdayakan masyarakat perihal ekonomi.

Sebagai penyangga ibukota Jakarta, Kota Depok menjadi salahsatu tujuan masyarakat urban untuk tinggal. Kota Depok memiliki karakteristik yang dapat menjadi daya tarik bagi pendatang untuk dapat mengadu nasib disana. Dengan kontribusi dari urbanisasi, tingkat pertumbuhan penduduk Kota Depok menjadi tinggi. Sehingga berdampak pada mewabahnya pemukiman dan semakin padatnya Kota Depok. Tidak semua pendatang memiliki kemandirian dan kecukupan secara finansial. Dilansir dari sindonews.com bahwa pada 4 Desember tahun 2018, per September 2018, Kota Depok mengalami penambahan pertumbuhan penduduk hingga hampir 30.000 jiwa. Hal tersebut disampaikan oleh Sekretaris Disdukcapil Kota Depok. Beliau juga menyampaikan bahwa rata-rata arus urbanisasi ke Depok dilatar belakangi oleh masalah ekonomi yaitu mencari pekerjaan. Bahkan mayoritas dari para urban akhirnya menetap di Kota Depok.

Kondisi tersebut diatas menjadikan hal yang penting untuk diperhatikan oleh para pemangku kebijakan di Kota Depok. Karena bisa jadi, derasnya arus urbanisasi dapat berdampak buruk pada masalah sosial dan ekonomi khususnya juga pada tingkat kemiskinan di Kota Depok. Menurut (Harahap 2013) menjelaskan bahwa arus urbanisasi yang terjadi tidak disertai dengan keterampilan yang dibutuhkan di perkotaan oleh para pelakunya. Sehingga mereka terpaksa menjadi asisten rumah tangga, buruh kasar, satpam malam, tukang becak, pedagang kaki lima serabutan dan pekerjaan lain yang sejenis. Karena dari desa, mereka hanya memiliki keterampilan bertani saja. Hal tersebut akhirnya menjadi sumber masalah

baru. Meningkatnya jumlah pengangguran dan akhirnya berdampak pada kemiskinan bahkan menjurus pada kriminalitas. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, merampok, hingga membegal. Bahkan permasalahan yang tak kalah mirisnya adalah banyaknya perempuan yang memilih jalan sebagai seorang tunasusila.

BPS Kota Depok merilis bahwa pada tahun 2020 jumlah Muslim di Kota Depok berjumlah 1.773.341 jiwa dari total penduduk sebanyak 2.484.000 jiwa. Artinya, lebih dari 70% Penduduk Kota Depok beragama Islam. Muslim sangat identik dengan masjid, pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid tentu dapat dimaksimalkan oleh Pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan dan memberdayakan umat dan masyarakat (BPS Kota Depok 2023).

Menurut dkm.or.id bahwa Kota Depok memiliki 416 masjid dengan rincian sebagai berikut: Masjid Agung sebanyak 1 masjid, Masjid Besar sebanyak 1 masjid, Masjid Jami sebanyak 16 masjid, Masjid Umum sebanyak 390 masjid, Masjid Bersejarah sebanyak 1 masjid, Masjid Kampus sebanyak 1 masjid, Masjid Perumahan sebanyak 2 masjid, Masjid Mall ada 1 masjid, dan Masjid musholla sebanyak 3 masjid.

Tabel 0.1 Data masjid Kota Depok

Nomor	Jenis	Jumlah
1	Masjid Agung	1
2	Masjid Besar	1
3	Masjid Jami	16
4	Masjid Kampus	1
5	Masjid Umum	390
6	Masjid Bersejarah	1
7	Masjid Perumahan	2
8	Masjid Mall	1
9	Masjid Musholla	3

Untuk mewujudkan salahsatu misi Kota Depok yakni “Mewujudkan Masyarakat yang Religius dan Berbudaya Berbasis Kebhinekaan dan Ketahanan Keluarga”. Pemerintah bisa menjadikan masjid sebagai salahsatu solusi untuk mewujudkan misi tersebut dengan cara membuat model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dan memperbaiki manajemen masjid secara modern dan aplikatif sehingga masyarakat dapat terbebas dari belenggu kemiskinan dan terhindar dari penyakit-penyakit sosial.

Menurut Kamaruddin (Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013) menjelaskan bahwa saat ini masjid secara umum tidak memiliki banyak kegiatan, beliau mengadakan sebuah kajian ilmiah mengenai penghidupan kembali peran masjid di beberapa daerah di Aceh. Hasil dari kajian dan penelitian tersebut mengungkap bahwa masjid yang memiliki aktivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat masih sangat minim. Meskipun menurut (Hidayati 2013) dari segi aspek pemberdayaan manajemen kemasjidan sudah mulai disentuh sehingga hal tersebut merupakan perkembangan yang baik untuk menjadikan masjid lebih maksimal dalam melayani umat. Akan tetapi, menurut Emy perkembangan tersebut masih belum maksimal karena beberapa faktor. Diantaranya adanya situasi yang bertolak belakang dimana fungsi layanan dan kebutuhan layanan serta kemampuan SDM yang rela berkorban menjadi pelayan masyarakat dan umat. (Reichenbach et al. 2019)(M Syafar, 2018) mengemukakan bahwa fungsi dan peran alim ulama dalam memberdayakan jamaah sangatlah penting. Supaya sesuai dengan ajaran dan nilai Islam tapi dapat disesuaikan dengan konteks kearifan lokal. Karena dari penelitian yang beliau simpulkan bahwa kebersatuan kelompok dan kelekatan masih cukup tinggi khususnya bagi warga Banten dalam membangun kepercayaan, bergotong royong, dan saling bahu membahu memberikan pertolongan dan bantuan. Menurutnya, pengaruh alim ulama dan tokoh agama masih sangat penting dalam upaya mengamalkan dan mempraktekkan dari ilmu agama yang mereka dapat.

Menurut (Irfan 2019) perkembangan ekonomi syariah di Indonesia selain faktor yang berasal dari negara Islam lain, juga datang dari kesadaran para ulama dan cendikiawan di Indonesia. Apalagi Indonesia adalah negara dengan muslim terbanyak di dunia. Sehingga banyak sekali ditemukan masjid di Indonesia, kemandirian masjid untuk mengelola dan menjadikan jamaahnya lebih berdaya dan sejahtera sangatlah diperlukan. Ziswaf yang diserahkan oleh masyarakat Muslim Indonesia masih banyak yang disalurkan melalui masjid. Apabila dana Ziswaf dikelola secara benar dan digunakan untuk pemberdayaan dengan baik dan menggunakan masjid sebagai pusat aktivitasnya maka perkembangan masjid akan tercapai lebih baik daripada dikelola oleh organisasi lain yang bukan masjid.

Lembaga masjid akan sangat berpengaruh positif bagi pemberdayaan dan pembinaan umat jika dimanage dengan pengelolaan yang modern dan kekinian. Pembinaan umat hingga saat ini masih belum terkelola dengan maksimal, dan masjid adalah salahsatu sarana yang strategis untuk memberdayakan dan membina umat. Karenanya, Lembaga masjid harus memaksimalkan perannya dan harus memiliki rencana strategis dalam hal spiritual, sosial, Pendidikan dan ekonomi bagi jama'ah dan masyarakat sekitarnya. Masjid harus menjadikan konsep '*falah*' dalam setiap programnya yaitu menjadikan jama'ah dan masyarakat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif desriptif dengan pendekatan studi kasus yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada 'optimalisasi pemberdayaan masjid untuk masyarakat berbasis masjid di kota Depok.'

Penelitian ini bertujuan untuk melihat model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Kota Depok. Peneliti membatasi pemberdayaan masyarakat pada aspek spiritual, aspek Pendidikan, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Untuk itu, di dalam penelitian ini akan dilakukan pendekatan kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa masjid yaitu masjid bersejarah dan beberapa masjid Perumahan tentang model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Kota Depok.

Menurut (Jaya, 2020) Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap sebuah objek secara menyeluruh. Instrument utamanya adalah peneliti tersebut. Data valid hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk kata-kata. Data hasil penelitian kualitatif tidak dapat diselesaikan dengan perhitungan statistic dan lebih mengedepankan makna daripada generalisasi.

2.2. Sumber Data

Data yang akan digunakan terdiri dari data-data primer dan sekunder. Data-data hasil wawancara yang dihimpun langsung dari responden akan dijadikan sebagai data primer penelitian ini. Definisi data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah oleh lembaga masjid tersebut untuk dimanfaatkan. Observasi pada masjid tentang

manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, yang ada pada Masjid di Kota Depok. Profil dan dokumentasi tentang kekuatan ekonomi di masjid yang terkait dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masjid yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah beberapa masjid di perumahan dan perkampungan.

Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal penelitian terdahulu, maupun sumber lainya yang menunjang. Kata sekunder merupakan penelitian yang sering disebut penelitian diatas meja (desk study). Data penelitian ini berupa referensi dari hasil penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu: Lembaga sosial ekonomi masjid, Manajemen masjid dalam mendorong dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan Masyarakat yang di bantu melalui dana masjid.

2.3. Teknis Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2016) Teknik pengumpulan data adalah hal yang paling strategis dalam penelitian, karena memperoleh data merupakan tujuan utama dalam penelitian kualitatif. (Jaya, 2020) menambahkan bahwa Teknik pengumpulan data adalah pooling data dalam kondisi yang alamiah yang mayoritas diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, yakni Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi Marshall dalam (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa: "through observasion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior". Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Teknis pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada pengurus masjid di Kota Depok. Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2016) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut (Yin, 2002) wawancara merupakan sumber yang paling esensial dalam penelitian studi kasus. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer.

Selain itu dapat juga dilakukan Observasi dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian. Pengamatan yang disertai pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti baik dalam situasi buatan dilaboratorium atau situasi alamiah, sebenarnya dilapangan. Kemudian Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini dapat diperoleh dari mempelajari data, informasi dan bisa juga dari pandangan sikap responden yang akan diteliti. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dokumen, publikasi, jurnal penelitian, dari instansi maupun sumber data lainnya dari internet yang sifatnya menunjang penelitian ini. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan Teknik random sampling.

2.4. Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo dalam (Sujarweni, 2014) analisis data adalah sebuah rangkaian aktivitas berupa pengaturan, pengurutan kegiatan, pengelompokan, pemberian kode, dan pengkategorian sehingga diperoleh suatu jawaban terhadap sebuah masalah dalam penelitian. Adapun teknik analisis yang dipergunakan dalam kajian ini yaitu analisis deskriptif dengan cara memaparkan dari hasil studi literatur dan pengamatan peneliti tentang optimalisasi model pemberdayaan masyarakat dan penjelasan secara detail. Penganalisisan data yang telah terkumpul dilakukan secara analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari penuturan lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan. Menurut (Komara, 2022) penelitian deskriptif digunakan untuk mencari pengetahuan yang luas terhadap objek penelitian dengan tujuan menjelaskan keadaan dengan apa adanya. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antar fenomena yang diselidiki.

Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan hasil wawancara dan observasi. Kemudian memilih memilah, dan membuang data jika ada data hasil wawancara yang kurang sesuai dengan tema. Kemudian data disajikan setelah dilakukannya pengorganisasian terhadap data hasil wawancara dan informasi yang berkaitan dengan focus penelitian.

Kemudian diambil simpulan yang dapat dijadikan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian.

2.5. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Depok dengan melakukan wawancara dan observasi kepada Pengurus Masjid di Masjid Al-Marjan Cipayung Depok, Masjid Merah Baiturrahman Sukmajaya Depok, Masjid As-Shiyam Bojongsari Depok, Masjid Al-Istiqomah Sukmajaya Depok, Masjid Daarussalam Sawangan Hill 1 Depok, dan Masjid Muniroh Abdullah Arrukban Sawangan Depok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Masjid yang Diteliti

3.1.1. Masjid Al-Marjan

Masjid Al Marjan dibangun tahun 2008, 2 tahun setelah Perumahan Permata Depok Regency mulai beroperasi. Lahan masjid dari tahun 2006 sudah ada karena merupakan fasilitas sosial dari developer untuk tujuan tempat ibadah. Warga mulai tinggal di perumahan tahun 2007, untuk sarana ibadah sementara, warga membangun tenda seperti di Mina Makkah Almukarramah. Melihat kebutuhan akan tempat ibadah yang lebih memadai, dimulai ketika Ramadhan tahun 2007, panitia Ramadhan tahun 2007 membuat rencana pembangunan masjid yang lebih refresentatif. Dan pada bulan Oktober 2008, berdirilah Masjid Al Marjan yang pembangunan awalnya berasal dari swadaya masyarakat muslim di sekitar perumahan, dan ada andil dari Yayasan Al-Iman di Depok yang memfasilitasi dana dari Timur Tengah untuk pembangunan masjid Al Marjan.

Bangunan selain masjid utama yang dimiliki masjid adalah TK, Perpustakaan, Sekretariat Remaja Masjid, Ruang Imam dan Marbot, yang mukim di masjid, Koperasi Syariah, dan fasilitas toilet dan ruang wudhu. Legalitas untuk Koperasi Syariah Al Marjan Amanah Umat sudah skala Nasional. Masjid Al Marjan menjadi masjid percontohan di Kota Depok kategori pertumbuhan jumlah jama'ah dan Program masjid. Masjid rutin mengadakan donor darah per 3 bulan. Kemudian membuka Paket B dan Paket C untuk para ART. Para ART mengikuti taklim dari senin hingga jumat, dan hari sabtu minggu para ART tersebut mengikuti sekolah Paket B dan Paket C. Sudah ada lulusan Paket C dan bahkan melanjutkan kuliah kebidanan. Ada majlis taklim khusus para ART yaitu Miftahul Jannah beranggotakan 460 orang. Total

KK di Permata Depok ada 1.000, dan muslim ada 860 KK.

Jama'ah shalat subuh setiap hari rata-rata lebih dari 200 jama'ah. DKM Masjid Al Marjan disebut Badan Pengurus Harian Jama'ah. Dan secara hukum, untuk kepentingan eksternal dibawah naungan Yayasan Yaqut Wal Marjan. Secara komunitas, jama'ah Al Marjan merupakan perkumpulan Muslimin di PDR. Di PDR ada 2 RW, dan Pengurus Masjid juga aktif sebagai Pengurus RW di bidang Rohis RW. Semua kegiatan masjid dihandle oleh pengurus RT secara bergantian bergilir setiap tahunnya, kolaborasi antara umara dan ulama, karena masing-masing RT adalah pengurus masjid juga. Hal tersebut mengundang strategi dakwah kepada masyarakat yang belum familiar ke masjid, ketika dilibatkan sebagai panitia, maka masyarakat tersebut akan mendatangi masjid. Dan lambat laun menjadi jama'ah aktif masjid.

3.1.2. Masjid Merah Baiturrahman (Masjid Merah Cikumpa)

Menurut sumber yang didapatkan, bahwa masjid Baiturrahman telah ada sebelum tahun 1970. Sebelum dikenal dengan masjid merah, masjid Baiturrahman dikenal dengan masjid kubah hijau. Dan ketika awal-awal pembangunan, jamaah mengambil air wudhu di kali yang mengalir di sekitar masjid yang berasal dari sumber air setu sidomukti.

Bangunan lain selain masjid ada secretariat Yayasan, secretariat remaja masjid dan aula. Usaha yang dijalankan oleh masjid adalah usaha gas untuk keperluan memasak. Karena salahsatu Pembina Yayasan adalah pengusaha gas. Ketua Yayasan sekarang adalah Bapak H. Nursyamsu yang merupakan sekretaris sebelumnya, Sekretaris adalah Bapak Deden Suhendar, dan Bendahara adalah Bapak H. Bambang Irawan. Masjid merah bukan dalam bentuk DKM, tapi merupakan biro ibadah dibawah Yayasan yang berkordinasi dengan BPH Yayasan. Rapat rutin BPH dan Pengurus Yayasan adalah hari selasa malam rabu untuk membahas program masjid untuk sepekan kedepan. Kemudian untuk mengundang warga dan jama'ah untuk melakukan rapat Bersama biasanya di hari jum'at malam sabtu.

Lingkungan warga sekitar Masjid Baiturrahman terdiri dari masyarakat RW 05 dan 06 Kelurahan Sukmajaya, kemudian di sebelah utara masjid adalah warga RW 02 dan RW 01 Kelurahan Mekarjaya, dan ada pula dari RW 01 Kelurahan Tirtajaya. Kegiatan

yang sifatnya sosial kemasyarakatan banyak melibatkan warga di daerah tersebut. Misalnya santunan yatim dan lain sebagainya.

Kepemilihan pengurus Yayasan dilakukan setiap 5 tahun sekali. Untuk penunjukan BPH dilakukan oleh Pembina Yayasan. Kemudian pengurus Yayasan dibawahnya dipilih oleh BPH Yayasan melalui persetujuan Pembina. Sebelum menjadi Yayasan, warga juga turut terlibat dalam pemilihan takmir masjid. Masing-masing perwakilan warga memberikan kontribusi nama calon DKM Masjid.

Visi dan Misi Masjid mengikuti Visi dan Misi Yayasan. Masjid Merah berada di pinggir jalan utama, jadi tiap hari jamaahnya hampir berganti. Mayoritas jama'ah adalah jama'ah yang singgah selepas bekerja atau beraktifitas di pusat Kota. Kemudian di masing-masing RW juga ada Musholla. Di RW 5 ada Musholla Sulaiman Saleh di RW 6 ada Musholla Amaliah, dan di RW 2 Mekarjaya ada Albarkah dan Nurul Huda. Secara jama'ah yang sesungguhnya adalah yang mampir dan singgah saja selepas perjalanan.

3.1.3. Masjid Ash-Shiyam

Melihat pada milestone masjid, pada tahun 2010 Musholla Asshiyam dibangun dengan bangunan yang sederhana hanya berasal dari material bambu dan belum menjadi bangunan yang permanen. Lahan fasum yang disiapkan oleh pihak developer disepakati oleh warga untuk dibangun sarana ibadah. Pada tahun 2012 baru dibangun bangunan musholla permanen dengan material dinding dan sebagainya. Pada tahun 2017 para pengurus dan warga menyepakati bahwa musholla bertransformasi menjadi masjid. Masjid Asshiyam sudah terdaftar di Sistem Informasi Masjid Kemenag dan sudah mendapat sertifikat dan mendapat nomor ID register secara nasional.

Bangunan awal masjid dananya berasal dari swadaya masyarakat. Masyarakat sekitar masjid adalah warga RW 14 yang tergabung di Perumahan Gading Depok Residence. Proses pembangunan dibagi menjadi 5 tahap pembangunan. Tahap pertama ketika mushalla bamboo, tahap kedua merubah mushalla bamboo menjadi mushalla permanen, tahap ketiga pembuatan Gudang masjid, tahap keempat adalah pembangunan aula, dan sekarang masuk tahap kelima untuk pembangunan dapur, tempat TPQ, dan tempat shalat di lantai dua. Untuk tahap pertama hingga tahap keempat, pembiayaan berasal dari swadaya masyarakat dan donator individu jejaring

dari warga masyarakat. Untuk tahap kelima, masjid mendapat bantuan hibah dari Pemerintah Kota Depok.

Rencana ke depan, aula akan disewakan kepada warga sebagai ruang serbaguna. Masjid dibawah naungan Yayasan, yaitu Yayasan Masjid Jami' Asshiyam. Setiap tahun DKM melakukan Raker dan ada rapat evaluasi dan monitoring setiap bulan terhadap Proker tiap bidang yang sudah disepakati. Mekanisme pergantian Pengurus DKM dilakukan selama 3 tahun sekali. Ketua RW yang mengeluarkan SK Pengangkatan Pengurus. Rapat rutin dilakukan setiap sebulan sekali. Visi dari masjid Ashiyam adalah bertambahnya jumlah jama'ah. target masjid adalah bertambahnya jama'ah tetap masjid sebanyak 100 jama'ah. pada tahun 2022, masjid coba meningkatkan visi kami yaitu menjadi Islamic Center tingkat Kelurahan. Masjid Ashhiyam, menjadi inisiator Subuh keliling (Suling) yang berjalan di 2 RW. Dengan peserta yaitu jama'ah beberapa masjid dan mushalla di 2 RW tersebut. Dan sekarang kami menjadi inisiator Suling sekelurahan. Dan kami mulai berperan dan ekspansi dalam kegiatan yang sifatnya eksternal. Dan ketika launching Subuh Keliling perdana sekelurahan dihadiri oleh Bapak Walikota Depok. Kemudian ketika Subuh Keliling dilakukan, biasanya dihadiri oleh Pejabat Kecamatan, MUI Kecamatan, bahkan beberapa Anggota Dewan.

3.1.4. Masjid Al-Istiqomah

Masjid Alistiqomah didirikan sekitar tahun tahun 1978. Status tanah atau lahan awal adalah merupakan fasilitas umum dari Perumahan Mekar Perdana I Depok Timur. Meski dahulu sempat ada pertentangan, apakah lahan tersebut akan dijadikan masjid atau sarana olahraga. Akhirnya, warga sepakat untuk membangun masjid dan ada sarana lapangan olahraga juga. Fasilitas yang ada di masjid adalah kantor untuk Pengurus, tempat TPQ, kantor badan DKM, ruang remaja masjid, arena olahraga, tempat wudhu, toilet, dan ada Koperasi juga yang berada di dalam area masjid.

Masjid sudah berada dibawah badan hokum Yayasan. Ketua Yayasan adalah ketua DKM masjid. Program unggulan dari masjid diantaranya adalah TPQ, kemudian beasiswa untuk warga yang kurang mampu, kemudian memberdayakan yatim yang berada di sekitar masjid. Untuk kepengurusan DKM, dilakukan pergantian pengurus selama 5 tahun sekali. SK pergantian dikeluarkan oleh Pembina DKM. Masjid bekerjasama dengan pengurus RW, untuk

menjadikan masjid sebagai pusat kampung Quran melalui kolaborasi dengan Pesantren Alquran di sekitar masjid.

3.1.5. Masjid Daarussalam

Masjid Daarussalam dibangun sekitar tahun 2011 di Perumahan Sawangan Hill Curug Bojongsari Kota Depok. Fasilitas umum dari Developer yang awalnya Fasilitas Umum dan akhirnya dibangun masjid. Pembangunan masjid sebagian ada dana dari developer. Untuk menunjang pembangunan masjid dan operasionalnya, ada kartu infaq bagi donator tetap dan tidak tetap. Selain itu, ada kenceng yang disimpan di setiap rumah yang dikumpulkan oleh pengurus secara periodic yang dibagi per blok. Biasanya dikumpulkan setiap hari jumat dan diumumkan hasil pengumpulannya sebelum shalat jumat dilakukan.

Bangunan selain masjid, ada ruang untuk TPQ, secretariat DKM, kamar marbot, toilet dan tempat wudhu. Program unggulan adalah TPQ yang berjumlah 80 peserta dari hari senin hingga jumat. Pesertanya selain dari Perumahan Sawangan Hill juga dari luar Perumahan. Selain itu ada kajian tematik untuk jama'ah selama seminggu sekali dan juga ada tahsin.

Pengurus DKM sebenarnya dibawah naungan RT setempat. Ketika pergantian RT secara otomatis akan ada pergantian DKM. Akan tetapi, RT menyerahkan semua teknisnya kepada warga, RT hanya mengeluarkan SK pengangkatan pengurus DKM. Jumlah KK yang ada di sekitar masjid adalah 140 KK dan ada sekitar 15 KK yang dalam kondisi kekurangan. Sudah beberapa kali dilakukan renovasi masjid, awalnya ada banyak tiang di tengah masjid, namun dengan teknologi yang diusulkan dari jama'ah seorang ahli pembangunan, akhirnya masjid direnovasi menjadi tidak ada tiang, sehingga menjadi lebih luas dan dapat dimanfaatkan oleh jama'ah.

3.1.6. Masjid Muniroh Abdullah Arrukban 3

Masjid Muniroh Abdullah Arrukban 3 berada di Perumahan Muslim Orchid Green Park Sawangan. Masjid Muniroh didirikan pada tahun 2015 yang merupakan fasus dan fasum dari Perumahan dengan luas tanah dan bangunan kurang lebih 450 hingga 500meter persegi. Untuk pembangunan awal masjid, Developer bekerjasama dengan NGO yang mengakses dana wakaf dari muwakif di Timur Tengah yang bernama Ibu Muniroh Abdullah Arrukban. Inilah yang menjadi sebab nama masjid di Perumahan tersebut

merupakan nama muwakif. Dan karena ada beberapa masjid yang dibangun oleh muwakif tersebut, di Perumahan Muslim Orchid Green Park merupakan Masjid wakaf ketiga yang dibangun di Indonesia. Setelah masjid terbangun, untuk penambahan bangunan dan fasilitas masjid dana berasal dari swadaya penghuni perumahan dan masyarakat. Masjid berada dibawah naungan Yayasan, dan selain bangunan utama masjid, kantor sekretariat DKM ada juga bangunan Taman Kanak-kanak (TK) Islam sebagai bentuk fasilitas dan pelayanan, dan juga sebagai bentuk pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Selain TK Islam yang didirikan, Program TPA juga rutin dilakukan untuk anak-anak sekitar masjid.

Yayasan masjid sudah memiliki legalitas dan AD ART yang menjadi landasan program. Dan sedang akan mengurus ke Sistem Informasi Masjid (SIMAS). Untuk penggantian Pengurus DKM, ada tim formatur dibawah Majelis Musyawarah Masjid yang menentukan. Ketua Yayasan menjadi pengawas DKM. Rapat DKM rutin mengadakan rapat setiap sebulan sekali. DKM sudah memiliki Visi dan Misi yang telah disepakati Bersama.

Program yang menjadi unggulan dari Masjid Muniroh adalah program kajian rutin ahad pagi dengan berbagai tema, kajian kitab, pengajian dan pembinaan pemuda dan remaja, pengajian ibu-ibu, ada biro olahraga, dan jum'at berkah setelah shalat jum'at. Tahsin dan tahfizh juga merupakan program masjid yang menjadi unggulan, dikelola oleh seorang pengajar Hafizh Alquran yang dihadirkan ke masjid.

Masjid melalui kerjasama dengan RT dan RW, memiliki database jamaah dan warga yang berada di sekitar masjid. Ada 3 RT yang berada di sekitar masjid. Kami memiliki salahsatu visi bahwa masjid menjadi pusat kegiatan sentral masyarakat yang ada di Perumahan. Karena secara kordinasi, Ketua DKM membawahi para Ketua RT yang ada di Perumahan. Jadi jika ada warga yang baru masuk ke Perumahan pun, DKM akan langsung terinformasikan dari database sentral tersebut. Dari database tersebut, bisa terklasifikasi latarbelakang warga baru tersebut. Masjid juga mengadakan program sapa warga, sebagai ajang silaturahmi bagi warga lama dan warga baru. Mengajak mereka untuk ikut memakmurkan masjid untuk melaksanakan ibadah atau program lainnya.

3.2. Pembahasan

Implementasi Pemberdayaan Masyarakat pada Masjid yang diteliti

Implementasi Pemberdayaan yang pertama adalah berkaitan dengan spiritual masyarakat. Tujuannya adalah bagaimana masjid dapat menjadi fasilitator bagi jama'ah untuk memperkuat dan menambah kualitas keimanannya. Seperti para sahabat yang melakukan hijrah ke Madinah karena tujuannya hanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Para sahabat rela meninggalkan keluarga, harta dan pekerjaannya demi ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW. Salahsatu Misi dari masjid Al-Marjan adalah 'keberadaan jama'ah adalah untuk mewujudkan pribadi bertaqwa, sebagai pribadi yang paling mulia di sisi Allah SWT.' Dan sebagai bentuk implementasi dari misi tersebut, Masjid memberikan sarana dan fasilitas untuk jama'ah dan warga sekitar untuk melaksanakan ibadah dengan nyaman. Jamaah tidak bosan untuk berlama-lama di masjid karena nyaman, peneliti melihat secara langsung bagaimana jama'ah memaksimalkan ibadahnya ketika selepas shalat maghrib sembari menunggu waktu isya. Sebagian jama'ah melakukan muraja'ah hafalan, sebagian lagi membaca Alquran, di sudut yang lain peneliti melihat jama'ah yang khusus berdzikir dan berdo'a, dan masjid diramaikan dengan bacaan Alquran, karena selepas maghrib adalah waktu setor hafalan untuk para santri yang menghafal Alquran di masjid. Sebuah pemandangan yang jarang terlihat di masjid lain.

Pemberdayaan spiritual bagi jama'ah diklasifikasikan sesuai dengan usia jama'ah, bagaimana memberdayakan spiritual jama'ah anak kecil, remaja, hingga jama'ah dewasa dan lansia. Masjid juga mewajibkan bagi para masyarakat penerima bantuan program untuk wajib mengikuti mentoring keIslaman yang diadakan oleh masjid. Hal tersebut dapat memberdayakan aspek spiritual para penerima manfaat program yang notabene dari kalangan yang membutuhkan secara ekonomi. Mentoring keIslaman sangat baik dilakukan untuk mendidik akhlak dan memperkuat keimanan dan spiritual para penerima manfaat program.

Majelis taklim juga rutin diadakan, dalam sepekan bisa beberapa kali dilakukan. Dan yang menarik adalah majlis ta'lim jemput bola yang diadakan di jalanan gang di setiap cluster secara bergiliran. Kajian tentang keluarga sakinah ditentukan untuk ta'lim yang sifatnya jemput bola tersebut.

Masjid memfasilitasi pemateri pada ta'lim tersebut. Sebuah inovasi pemberdayaan spiritual yang layak dicontoh oleh masjid lain di Kota Depok atau bahkan di Kota lainnya. Bahkan ada majlis ta'lim khusus untuk Asisten Rumah Tangga yang bekerja di PDR berjumlah sebanyak 460 orang anggota

Untuk implementasi pemberdayaan spiritual di masjid Baiturrahman, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masjid Al-Marjan. Fasilitas ibadah sangat nyaman, kajian tematik dan majlis ta'lim rutin diadakan. Keberadaan masjid yang berada di jalur yang strategis, karena berada di jalan utama yang sering dilewati pengendara. Hal tersebut menjadi salahsatu tujuan Yayasan dengan membuat beberapa fasilitas umum dan layanan kepada warga sekitar maupun warga yang singgah untuk beribadah atau melepas lelah perjalanan. Masjid didirikan untuk menjadi media dakwah bagi warga sekitar khususnya, umunya untuk masyarakat dan jama'ah yang sekedar singgah.

Masjid Baiturrahman rutin menyelenggarakan kuliah subuh, sehingga para jama'ah memanfaatkan untuk memaksumalkan ibadah hingga waktu syuruq. Karena pahala bagi jama'ah yang dapat memaksimalkan ibadah selepas shubuh hingga waktu syuruq kemudian dilengkapi dengan shalat sunnah syuruq, pahalanya sangat luar biasa besar. Hal tersebut adalah bagian pemberdayaan spiritual bagi jamaah. Dan untuk menambah spiritualitas dan lebih dekat dengan Alquran, Masjid Merah Baiturrahman membuat program Depok Menghafal. Konsep hafalan Alquran yang mudah dan menyenangkan dengan metode yang disingkat 'MAKKAH GEMA 1 DOA' yaitu Murattal Alquran, Khutbah, Khutbah Arti, Hafal, Gerakan Menyayangi Alquran 1 Day One Ayat. Untuk memberdayakan aspek spiritual, Masjid Merah Baiturrahman membentuk Biro Dakwah dan Biro Ibadah. Pemberdayaan jama'ah pada aspek spiritual Masjid Jami' As-Shiyam, Masjid Al-Istiqomah, Masjid Daarussalam, dan Masjid Muniroh Abdullah Arrukban 3 adalah majlis ta'lim dan kajian tematik yang diberikan kepada jama'ah. kemudian Masjid Muniroh menyelenggarakan dauroh jenazah yaitu pelatihan pemulasaran jenazah. Harapannya dapat meningkatkan dzikrul maut dari jama'ah dan jama'ah dapat memuliakan jenazah keluarga intinya dalam hal pemulasaran.

Implementasi pemberdayaan berikutnya adalah implementasi sosial. Untuk pemberdayaan sosial, Masjid Al-Marjan memiliki program yang sangat

baik. Masjid Al-Marjan memiliki moto: Keluargaku Surgaku, Tetanggaku Saudaraku, Perumahanku Pesantrenku. Persaudaraan antar jamaah dan juga warga terjalin dengan baik. Karena banyak program yang menciptakan kebersamaan antara mereka. Seluruh program masjid dihandle oleh masing-masing RT secara bergiliran, jadi semua warga turut andil dalam program tersebut. Diantara program yang merekatkan silaturahmi warga adalah kajian di jalanan cluster yang diikuti oleh semua muslim penghuni cluster tersebut. Kemudian ketika bulan Ramadhan, diadakan tadarus atau tilawah Alquran keliling di setiap RT dari rumah ke rumah. Pengurus menargetkan untuk tadarus keliling adalah tidak ada warga yang buta huruf Alquran, rumah jadi sering dibacakan Alquran, dan sekaligus ajang mengenalkan Program masjid lainnya kepada seluruh lapisan warga. Dampak dari tadarus keliling sangat banyak diantaranya lingkungan menjadi hidup, ada proses saling mengunjungi, silaturahmi antar warga menjadi terjaga, tidak sedikit program masjid dan program RT yang dibahas tuntas, dan dakwah masuk hingga ke rumah, tidak hanya di masjid.

Bahkan pemberdayaan sosial tidak diberikan hanya kepada warga perumahan Permata Depok saja, melainkan hingga ke perkampungan. Jama'ah shalat berjama'ah pun tidak semua warga Perumahan, ada sebagian warga kampung yang sengaja ingin berjama'ah di Masjid Al-Marjan. Pendistribusian ZIS untuk Ramadhan tahun lalu adalah sebanyak 14ton dan dikemas menjadi paket beras per 5 kilogram, berarti ada sekitar 2.800 paket yang didistribusikan. Pada idul adha tahun 1444H, panitia qurban Masjid Al-Marjan menyembelih 98 ekor hewan qurban, dan didistribusikan menjadi 2.800 kantong daging yang disebar hingga ke masyarakat di perkampungan.

Hal serupa terjadi di masjid Merah Baiturrahman, Masjid Merah membuka pemberdayaan sosial dengan beberapa program yang juga menarik. Misalnya anak pejuang subuh, sebenarnya adalah bantuan uang saku yang diberikan kepada anak-anak warga dengan syarat melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid dan datang ke masjid sebelum adzan berkumandang. Mereka datang ke masjid sebelum adzan subuh berkumandang dan mengantri di pintu masuk untuk mendapatkan kartu yang akan ditukar dengan uang saku. Kemudian untuk mempererat silaturahmi antar warga, masjid menyediakan 700 porsi makan siang setelah shalat jum'at berjamaah dengan program yang dinamakan jumat berkah.

Layanan mobil ambulance juga tersedia di Masjid Merah, untuk mengantisipasi hal yang darurat yang terjadi di masjid terhadap jama'ah atau warga sekitar masjid. Masjid merah juga beberapa kali mengadakan khitanan masal dengan ikon khitan-man dengan spanduk bergambar seorang superhero yang terkenal di kalangan anak-anak. Pada saat perayaan idul qurban, masjid mengadakan shalat idul adha berjama'ah kemudian langsung menyembelih hewan qurban. Untuk pemberdayaan sosial di masjid As-shiyam, zakat fitrah disalurkan dalam bentuk pemberian paket beras kepada 100 mustahik di sekitar masjid. Zakat maal disetorkan kepada BAZNAS untuk diakses kembali melalui proposal dari masjid untuk keperluan sosial. Sementara untuk dana infaq dikelola sendiri oleh masjid. Idul qurban juga dilaksanakan oleh masjid dan penyembelihan hewan qurban dilakukan di hari yang sama dengan pelaksanaan shalat. Pada masjid Al-Istiqomah, dana ZIS masih dikelola sendiri, dana zakat fitrah biasanya diserahkan kepada 45 KK yang tergolong mustahik. Zakat Maal digunakan untuk bantuan kepada mustahik berupa pemberdayaan Pendidikan. Dan menariknya, masjid juga mengelola dana bantuan sosial kematian (BSK) yang didapatkan dari warga dan jama'ah sebagai anggota yang terdaftar dan itu menjadi sumber dana kebajikan (tabarru) yang sifatnya bergulir dan akan diberikan manakala salahsatu anggota BSK meninggal dunia. Pendistribusian Untuk Masjid Darussalam, dana zakat fitrah disalurkan kepada warga perumahan Sawangan Hill 1 yang secara ekonomi masih kurang, kepada Asisten Rumah Tangga yang bekerja di Perumahan, juga pedagang keliling yang setiap hari berjualan di Perumahan, selebihnya diberikan ke masyarakat eksternal Perumahan dengan menunjuk beberapa titik yang dijadikan objek pendistribusian. Lebih dari 600kilogram beras yang tersalurkan dalam program tersebut Kemudian untuk Masjid Muniroh Abdullah Arrukban 3, salahsatu visi masjid adalah menjadikan masjid sebagai sentral aktifitas jama'ah dan warga. Masjid juga menjadi inisiator untuk pembuatan beberapa forum komunitas, ada komunitas Bertani, komunitas entrepreneur dan komunitas olahraga.

Untuk pemberdayaan Pendidikan pada masjid Al-Marjan, Masjid memiliki TK formal dan juga membuka kesetaraan yaitu Paket B dan Paket C, masjid juga memiliki perpustakaan yang dapat diakses oleh jama'ah dan warga. Cerita sukses dari pemberdayaan masjid terhadap aspek Pendidikan

adalah seorang Asisten Rumah Tangga yang berhasil lulus dari Paket C dan melanjutkan studinya dan kuliah program kebidanan dan sudah lulus menjadi ahli madya bidan. Masjid juga memiliki rumah Quran sebagai wadah untuk para calon penghafal Alquran. Selain itu, masjid juga memberikan beasiswa Pendidikan kepada 60 dhuafa dan 77 yatim di sekitar masjid.

Untuk pemberdayaan Pendidikan di masjid merah, hingga saat ini, masjid merah selalu memberikan beasiswa Pendidikan untuk siswa mulai level TK hingga SMA dengan nominal total tidak kurang dari 30 juta rupiah yang disalurkan setiap dua bulan sekali. Masjid merah juga memiliki rumah tahfizh untuk jama'ah dan anak-anak di sekitar masjid. Bahkan sudah ada yang telah menyelesaikan hafalan Alquran hingga 30 juz melalui perantara menjadi peserta didik rumah Quran di masjid merah. Karena telah selesai menghafal Alquran, peserta tersebut mendapat beasiswa Pendidikan di sekolahnya full hingga 4 tahun.

Masjid As-shiyam memberdayakan beberapa mahasiswa penghafal Alquran yang berasal dari luar daerah untuk diberikan tempat tinggal, makan, dan uang saku dengan syarat mahasiswa penghafal Alquran tersebut mengelola masjid dan aktif mengelola pemakmuran masjid. Biasanya beasiswa tersebut minimal diberikan kepada 3 mahasiswa penghafal Alquran. Untuk pemberdayaan masyarakat aspek Pendidikan di masjid Al-Istiqomah, dari pengelolaan dana yang ada, masjid juga memberikan beasiswa kepada beberapa yatim yang ada di sekitar masjid. Sama seperti pemberdayaan yang dilakukan Masjid As-Shiyam, masjid Darussalam pun memberikan layanan berupa tempat tinggal, makan, dan uang saku untuk mahasiswa penghafal Alquran dengan syarat menjadi pemakmur masjid, mengajarkan Alquran kepada jama'ah, menjadi imam shalat, dan mengelola program-program masjid. Hingga saat ini, ada dua mahasiswa penghafal Alquran yang diberdayakan di masjid Daarussalam. Pemberdayaan Pendidikan di Masjid Muniroh Abdullah Arrukban 3 adalah didirikannya TK Islam Alwafa dibawah naungan Yayasan Masjid.

Kemudian yang tidak kalah penting adalah pemberdayaan aspek ekonomi masyarakat. Masjid Al-Marjan memiliki Koperasi Syariah yang sudah memiliki izin dan legalitas skala Nasional dengan nama Koperasi Al-Marjan Amanah Umat. Koperasi banyak berperan dalam pemberdayaan ekonomi

masyarakat dan jamaah. Koperasi memiliki banyak binaan UMKM. Para binaan UMKM tersebut terberdayakan setidaknya ketika ada acara kajian ahad pagi. Para binaan yang memiliki usaha makanan atau minuman akan diorder oleh masjid secara bergilir dengan porsi minimal 100 porsi makanan dan minuman. Untuk memberdayakan masyarakat dalam aspek ekonomi, masjid memiliki target yaitu menjadi binaan yang tadinya mustahik zakat berubah status menjadi seorang muzakki. Dan sudah ada beberapa kisah sukses terhadap program tersebut. Ada pedagang keripik singkong, yang awalnya hanya memiliki omset sebanyak 3 kilogram per hari, sekarang sudah mendapat omset sebanyak 100 kg per hari. Dan sekarang pedagang tersebut adalah muzakki dan donatur tetap masjid. Untuk pembinaan terhadap binaan UMKM, masjid bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM tingkat Kelurahan. Dan masjid telah membeli lahan yang akan digunakan untuk beberapa bangunan yaitu minimarket, lahan parkir, dan asrama yatim penghafal Alquran. Target segmentasi dari minimarket adalah muslim yang berada di perumahan sebanyak 860 orang, atau minimal jamaah aktif masjid sebanyak 300 jamaah.

Aspek pemberdayaan ekonomi pada masjid merah adalah masjid menjadi agen gas melon Pertamina, masjid memiliki usaha travel umroh, dan berbagai jenis usaha lainnya diantaranya adalah penyewaan Gedung aula. Sebagai agen gas melon Pertamina, ada banyak jama'ah dan warga yang menjadi sub agen dari masjid. Sehingga jamaah dan warga dapat mengambil keuntungan dari sub agen gas melon tersebut, karena harga dari masjid selaku agen, harganya sama dengan yang ditetapkan oleh Pertamina. Kemudian untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, masjid juga memberikan dana bergulir untuk dijadikan modal usaha jamaah dan warga yang memiliki bisnis atau usaha yang berasal dari zakat maal. Meski tidak terlalu focus kepada program tersebut, karena harus ada SDM khusus dan focus terhadap program tersebut dan juga keterbatasan dana yang terhimpun untuk program pemberdayaan tersebut.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini dan melalui pemaparan data-data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi dari penelitian yang berjudul 'Model Optimalisasi Pemberdayaan Masjid untuk Masyarakat: Studi Kasus Masjid Bersejarah

Untuk program pemberdayaan ekonomi pada masjid As-Shiyam, masjid bekerjasama dengan pengurus RW bidang pengembangan UMKM. Masjid juga mengadakan edukasi dan taklim bagi para binaan UMKM berkaitan dengan kajian fiqh muamalah praktis yang membahas bagaimana transaksi jual beli dalam Islam, bagaimana transaksi yang diperbolehkan dan dilarang, termasuk melakukan diskusi terhadap fiqh yang kontemporer dan biasa terjadi dalam bisnis atau usaha.

Sementara pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Al-Istiqomah adalah mayoritas jamaah dan warga tergabung dalam sebuah Koperasi yang diinisiasi oleh Masjid. Setelah terkumpul dana, masjid menunjuk pihak ketiga untuk menjalankan bisnis minimarket. Mayoritas pegawai minimarket tersebut adalah jamaah dari masjid atau ditunjuk oleh masjid. Harapannya ke depannya masjid dapat mandiri membuat minimarket murni milik masjid. Sifat kepada minimarket adalah penyertaan modal. Sementara koperasi yang ada di area masjid, diintegrasikan untuk membantu jamaah dan warga yang memiliki kebutuhan mendesak. Atau ditunjuk oleh masjid untuk pengadaan barang bazar murah yang akan diakses oleh warga kurang mampu. Atau misalnya ketika pendistribusian zakat fitrah, koperasi ditunjuk oleh masjid untuk pengadaan beras yang akan didistribusikan kepada mustahik.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Darussalam masih belum maksimal dilakukan, selain alasannya karena masjid masih dalam proses pembangunan, SDM juga menjadi kendala terhadap aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk masjid Muniroh, pemberdayaan ekonomi dilakukan terhadap jama'ah pengusaha UKM yang tinggal di Perumahan. Ketika ada pengajian, event-event besar, dan event tertentu, masjid memberdayakan jama'ah dan warga yang memiliki usaha untuk menyediakan kebutuhan konsumsi dan lainnya. Selain itu, ada pembinaan yang dilakukan oleh masjid berupa softskill kewirausahaan, dan masjid mendapat infaq dari para pedagang UKM tersebut kemudian dana tersebut digunakan untuk program masjid.

dan Masjid Perumahan Kota Depok' maka kesimpulan dari penulis terhadap penelitian yang dilakukan di beberapa masjid kota Depok ini adalah sebagai berikut:

a. Semua masjid yang diteliti telah memberdayakan masyarakat dan jamaah di sekitarnya secara aspek

spiritual. Hal tersebut dibuktikan dengan bahwa masjid selalu menjadi fasilitator terhadap ibadah para jamaah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

- b. Untuk pemberdayaan aspek sosial, ada masjid yang sangat menonjol dan beberapa masjid masih belum memaksimalkan potensi jamaah dan warga sekitar untuk terberdayakan. Setidaknya ada 4 dari 6 masjid yang sudah memaksimalkan aspek sosialnya.
- c. Untuk pemberdayaan aspek Pendidikan, semua masjid melaksanakan programnya. Meskipun hanya 3 masjid yang sudah memaksimalkan segala potensi yang dimiliki untuk memberdayakan masyarakat dan jamaah.
- d. Untuk pemberdayaan aspek ekonomi, ada 4 dari 6 masjid yang sudah melaksanakan program yang sifatnya dapat memberdayakan jamaah dan masyarakat.
- e. Masjid Al-Marjan Permata Depok Regency Cipayung Depok dan Masjid Merah Baiturrahman adalah masjid yang telah memaksimalkan semua aspek pemberdayaan kepada jamaah dan masyarakat. Banyak inovasi yang dilakukan oleh 2 masjid tersebut dan tidak salah juga jika kedua masjid tersebut menjadi masjid percontohan untuk masjid yang berada di Kota Depok, untuk percontohan masjid di Perumahan dan Perkampungan strategis.

Data yang peneliti kumpulkan dan dapatkan pada penelitian ini hanya berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi sederhana. Masih banyak kemungkinan akan subjektivitas dan kesalahan dalam Teknik pengumpulan data hasil penelitian ini. Mengingat masjid yang diteliti belum terlalu banyak dan durasi wawancara yang tidak lama. Perlu ada penelitian yang lebih spesifik mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan juga di daerah lainnya.

Masih banyak masjid yang masih belum mengenal Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kemenag. Padahal, akan banyak keuntungan yang didapat ketika masjid mendaftar di SIMAS Kemenag. Diantara hal yang akan didapat adalah, masjid akan terregister secara Nasional dan mendapat Nomor ID juga sertifikat, kemudian jika akan mendapatkan bantuan atau hibah dari pemerintah, pemerintah akan memprioritaskan masjid yang sudah terdaftar di SIMAS Kemenag.

Kemampuan dari para pengurus harus ditingkatkan, supaya masjid dapat dikelola secara profesional. Kedekatan atau *chemistry* antara pengurus dan jamaah juga masyarakat harus terbentuk dengan baik. Dan semua harus kompak dalam hal pengembangan diri, peningkatan Pendidikan, peningkatan kesejahteraan, dan peningkatan kesehatan lingkungan. Semua harus berperan sama dalam memajukan masjid, jamaah, warga masyarakat, dan lingkungan.

Masjid sebaiknya melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan pemerintah dan komunitas yang berkaitan dengan masjid. Diantaranya melakukan koordinasi dengan Kemenag, MUI, Dinas Koperasi dan UMKM, Kesra, Dewan Masjid Indonesia (DMI), BAZNAS dan LAZ juga dengan Kampus yang ada di Kota Depok.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis Panjatkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan kasih-Nya. Di dalam menyelesaikan Tulisan ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga, rekan dan handaitaulan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada para Pembimbing, Dosen, dan para guru semua juga semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tulisan ini.

6. REFERENSI

- BPS Kota Depok. 2023. "Profil Kemiskinan Kota Depok 2022." *Badan Pusat Statistik Kota Depok*.
- Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Kamaruddin. 2013. "Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13(1):58–70.
- Hadi, Agus purbathin. 2009. "Tinjauan Terhadap Berbagai Program Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia." *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*. 22.
- Harahap, Fitri Ramdhani. 2013. "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia." *Society* 1(1):35–45. doi: 10.33019/society.v1i1.40.
- Hidayati, E. 2013. "Efektivitas KKN Tematik Posdaya Berbasis Masjid Bagi Pemberdayaan Masyarakat." *Ar-Risalah* 12(2):12–23.
- Irfan. 2019. "Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia." <https://Irfan.Id/Perkembangan-Ekonomi-Syariah-Di-Indonesia/> 07(01):47–56.

- Nurjamilah, Cucu. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1):93–119. doi: 10.21580/jish.11.1375.
- Reichenbach, Andreas, Andreas Bringmann, Elsevier Enhanced Reader, Constantin J. Pournaras, Elisabeth Rungger-Brändle, Charles E. Riva, Sveinn H. Hardarson, Einar Stefansson, Washington Navy Yard, Eric A. Newman, and David Holmes. 2019. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Progress in Retinal and Eye Research* 56(3):S2–3.
- Riwajanti, Nur Indah, Muhammad Muwidha, and Triesti Candrawati. 2017. "Mosque and Economic Development." *Aicic* 1(1):124–29.
<https://kemenag.go.id/nasional/ayodaftarkan-masjid-atau-musala-anda-ke-simas-ini-manfaatnya-jwiwdn>
- <https://www.masjidamarjan.org/patut-ditiru-tadarus-quran-model-masjid-al-marjan/>
- <https://depok.tribunnews.com/2023/06/30/potong-98-hewan-kurbanmasjid-al-marjan-permata-depok-regencydistribusikan-2800-kantung-daging>
- <https://monitor.co.id/2023/01/07/masjid-di-depok-ini-sediakan-makan-siang-gratis-untuk-jamaah-salat-jumat/>